

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma pendidikan nasional mengalami pergeseran fundamental dari orientasi penguasaan konten menuju pembentukan karakter dan kompetensi holistik. Kurikulum Merdeka mengusung 8 Dimensi Profil Lulusan sebagai kompas utama yang memadukan enam dimensi utama, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penguatan profil ini menjadi keniscayaan karena pendidikan dasar tidak hanya bertanggung jawab mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang membentuk kepribadian anak sejak dini (Pratiwi & Nugroho, 2022). Widodo dan kawan-kawan (2023) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh sejauh mana sekolah mampu menginternalisasikan dimensi-dimensi tersebut ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran, bukan sekadar menjadi dokumen administrasi.

Pada tataran implementasi, amanat kurikulum tersebut diejawantahkan melalui Projek Penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan sebagai kegiatan kokurikuler berbasis tematik lintas disiplin ilmu. Akan tetapi, penelitian Hidayat dan Mulyati (2023) mengungkap bahwa pelaksanaan di berbagai satuan pendidikan dasar masih menghadapi kendala serius, terutama kecenderungan guru menjalankan proyek secara prosedural tanpa pemaknaan

mendalam terhadap konteks lingkungan siswa. Temuan Fauziah dan Maulana (2022) memperkuat argumen tersebut dengan menyatakan bahwa sebagian besar modul 8 Dimensi Profil Lulusan yang digunakan bersifat generik dan belum mengalami adaptasi berbasis potensi daerah, sehingga esensi pembentukan karakter melalui pengalaman konkret menjadi tumpul. Kondisi ini menyebabkan kegiatan 8 Dimensi Profil Lulusan kehilangan relevansi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan berpotensi mereduksi dampaknya terhadap pembentukan sikap.

Meninjau aspek perkembangan psikologis, siswa kelas IV SD yang berusia 9–10 tahun berada pada fase transisi dari tahap operasional konkret menuju awal operasional formal, sehingga mereka sangat membutuhkan keterlibatan langsung dengan objek dan situasi nyata untuk mengkonstruksi makna secara utuh. Nurhasanah dan Suryani (2021) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar di fase ini menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir logis, namun tetap memerlukan bantuan media dan pengalaman fisik untuk memproses nilai-nilai abstrak seperti kejujuran dan tanggung jawab. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*/PjBL) dinilai sangat relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk menyelidiki, berkolaborasi, dan menghasilkan karya nyata yang bermakna (Sari & Rahman, 2020). Namun, Lestari dkk. (2022) mengingatkan bahwa efektivitas PjBL dalam menanamkan karakter tidak akan optimal apabila tema proyek yang diangkat tidak bersentuhan langsung dengan kearifan dan keseharian yang akrab di telinga siswa.

Kabupaten Trenggalek menyimpan kekayaan kultural yang melimpah dan sarat nilai pendidikan, mulai dari tradisi *Larung Semboyo* sebagai ungkapan syukur masyarakat pesisir, kesenian *Jaranan* yang merepresentasikan semangat kepahlawanan dan solidaritas, hingga kuliner khas *Geblek* yang menjadi ikon ekonomi kreatif berbasis pemberdayaan masyarakat. Kajian Mufidah dan Suprpto (2021) menunjukkan bahwa ritual *Larung Semboyo* mengandung nilai-nilai spiritual dan kebersamaan yang sangat kuat, sementara Suyanto dan Rahayu (2020) menambahkan bahwa kesenian tradisional Trenggalek mampu menanamkan rasa percaya diri dan kerja sama kolektif pada generasi muda. Kusuma dan Dewi (2023) menegaskan bahwa kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam proyek belajar terbukti mampu meningkatkan kesadaran identitas budaya sekaligus memperkuat karakter gotong royong dan bernalar kritis, sepanjang proses penggalian nilai dilakukan secara terstruktur dan terarah.

Mengacu pada temuan awal di SD Negeri 2 Buluagung, kegiatan 8 Dimensi Profil Lulusan di kelas IV hingga saat ini masih bertumpu pada tema-tema umum yang tersedia dalam buku panduan nasional, seperti gaya hidup berkelanjutan dan kewirausahaan, tanpa eksplorasi spesifik terhadap keunikan lingkungan pedesaan setempat. Putri dan Haryanto (2023) melaporkan bahwa fenomena serupa banyak terjadi di sekolah-sekolah perdesaan karena guru menghadapi keterbatasan referensi praktis dan alokasi waktu yang sempit untuk merancang proyek yang kontekstual. Anjani dan Suryanto (2022) menambahkan bahwa minimnya pelatihan mengenai pedagogi kultural

membuat guru cenderung memilih jalur aman dengan mengikuti panduan baku, meskipun sebenarnya mereka menyadari potensi besar yang ada di sekitar sekolah. Padahal, hasil wawancara awal dengan siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika mereka diajak bercerita tentang aktivitas orang tua di sawah atau pengalaman mengikuti perayaan desa, namun energi positif tersebut belum tertampung secara sistematis ke dalam desain proyek sekolah (Rohmah & Zainuddin, 2021).

Keistimewaan SD Negeri 2 Buluagung terletak pada posisi geografisnya yang dikelilingi oleh lahan pertanian produktif dan komunitas pengrajin lokal, sehingga lingkungan sekitar dapat difungsikan sebagai laboratorium alam dan laboratorium sosial bagi proses belajar siswa. Wahyuni dan Hidayah (2020) menekankan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar mampu menjembatani kesenjangan antara materi abstrak di buku teks dengan realitas yang dihadapi siswa setiap hari. Kemitraan dengan orang tua yang mayoritas bekerja sebagai petani dan nelayan juga menjadi modal sosial yang kuat apabila sekolah mengangkat tema-tema agraris atau kemaritiman dalam proyek 8 Dimensi Profil Lulusan (Setiawan & Nurhayati, 2022). Meskipun demikian, Agustin dan Purnomo (2021) mengingatkan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam konteks penguatan karakter masih berjalan insidental dan belum terancang dalam pola kemitraan yang berkelanjutan, sehingga potensi kolaboratif tersebut belum memberikan dampak optimal bagi perkembangan karakter siswa.

Menelaah khazanah hasil studi terdahulu, sebagian besar penelitian tentang PjBL dan 8 Dimensi Profil Lulusan masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang mengukur peningkatan hasil belajar kognitif di wilayah perkotaan, sementara kajian etnopedagogi di kawasan pesisir selatan Pulau Jawa seperti Trenggalek masih sangat jarang ditemukan. Fatimah dan Susanto (2022) memetakan bahwa dari puluhan penelitian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SD, hanya sebagian kecil yang menyoroti aspek kearifan lokal sebagai muatan utama, dan hampir tidak ada yang secara spesifik mengangkat budaya Trenggalek. Hamidah dan Riyadi (2023) juga menyatakan bahwa studi kasus mengenai penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan melalui proyek berbasis budaya lokal di jenjang sekolah dasar masih menjadi ranah yang terlewatkan, terutama di wilayah dengan karakteristik agraris-maritim. Kondisi ini menegaskan bahwa celah penelitian (*research gap*) sangat terbuka lebar dan mendesak untuk diisi guna memperkaya khasanah pedagogi kultural di Indonesia.

Berangkat dari kesenjangan antara besarnya potensi kearifan lokal Trenggalek dan realitas pelaksanaan 8 Dimensi Profil Lulusan di SD Negeri 2 Buluagung yang belum terkontekstualisasi, penelitian ini menjadi sangat urgen untuk dilakukan. Anggraeni dan Sukardi (2022) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif studi kasus merupakan rancangan yang paling tepat untuk menyelami secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis proyek bermuatan budaya setempat.

B. Fokus Penelitian

Fokus kajian dalam penelitian ini tertuju pada penguatan dimensi-dimensi 8 Dimensi Profil Lulusan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal Trenggalek pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Buluagung. Pembahasan penelitian ini dikonsentrasikan pada proses perancangan dan pelaksanaan proyek penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan yang mengangkat nilai-nilai budaya masyarakat sekitar, mulai dari tradisi, kesenian, hingga kearifan agraris, sebagai fondasi utama dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Perhatian utama penelitian tertuju pada dinamika keterlibatan siswa kelas IV dengan berbagai aktivitas proyek yang berbasis lingkungan sosial-budaya setempat, serta bagaimana pengalaman belajar tersebut membentuk pemahaman dan kebiasaan hidup yang selaras dengan 8 Dimensi Profil Lulusandalam konteks keseharian mereka.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada paparan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian kualitatif ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan dan implementasi pembelajaran berbasis proyek yang berlandaskan kearifan lokal Trenggalek dalam rangka memperkuat 8 Dimensi Profil Lulusan pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Buluagung?

2. Bagaimana hasil belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang berlandaskan kearifan local Trenggalek?
3. Apa sajakah faktor pendukung maupun penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek bermuatan kearifan lokal Trenggalek terhadap penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan siswa kelas IV SD Negeri 2 Buluagung?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan dan implementasi pembelajaran berbasis proyek yang berlandaskan kearifan lokal Trenggalek dalam rangka memperkuat 8 Dimensi Profil Lulusan pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Buluagung.
2. Mendiskripsikan dan menganalisis hasil belajar siswa melalui pembelajaran berbasis proyek yang berlandaskan kearifan local Trenggalek.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung maupun penghambat yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek bermuatan kearifan lokal Trenggalek terhadap penguatan 8 Dimensi Profil Lulusan siswa kelas IV SD Negeri 2 Buluagung.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan terjadi selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebanagi berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas khasanah keilmuan pedagogi pendidikan dasar, terutama dalam ranah pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam desain proyek penguatan karakter.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan inspirasi bagi guru dalam menyusun serta mengelola kegiatan proyek 8 Dimensi Profil Lulusan yang lebih kontekstual.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan peluang bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang autentik, kolaboratif, dan menyentuh langsung realitas keseharian mereka.

c) Bagi Pihak Sekolah

Bagi satuan pendidikan, khususnya SD Negeri 2 Buluagung, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan strategis dalam menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), terutama dalam menentukan tema-tema 8 Dimensi Profil Lulusan yang adaptif dan sesuai dengan kekhasan wilayah Trenggalek.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. 8 Dimensi Profil Lulusan adalah seperangkat kompetensi dan karakter ideal yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai tujuan utama Kurikulum Merdeka, yang mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.
2. Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali, merancang, dan menghasilkan karya nyata melalui serangkaian aktivitas terstruktur yang berorientasi pada pemecahan masalah atau eksplorasi tema tertentu, dengan penekanan pada proses kolaboratif dan pengalaman langsung.
3. Kearifan Lokal Trenggalek adalah keseluruhan nilai, tradisi, pengetahuan, dan praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kabupaten Trenggalek, yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti ritual adat, kesenian tradisional, budaya agraris, serta kearifan masyarakat pesisir yang diwariskan secara turun-temurun.

